



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN SIKAP DAN PERILAKU DALAM MENCEGAH KOMPLIKASI ASAM URAT DI DESA MARON WETAN KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO

Karomia Audina¹ Ainul Yaqin Salam² Rizka Yunita³

^{1,2,3} STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: karomiaaudina@gmail.com

ABSTRAK

Asam Urat merupakan suatu penyakit dengan serangan mendadak dan berulang pada sendi, ditandai timbulnya nyeri. Asam urat juga diketahui banyak menimbulkan komplikasi diantaranya adalah penyakit ginjal, jantung coroner, hipertensi, bahkan kematian. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap Dan Perilaku Dalam Mencegah Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan jumlah populasi 60 penderita asam urat dan sampel 52 penderita asam urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil dengan cara purposive sampling. Tehnik analisa data menggunakan spearman rank Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner General Self efficacy Scale (GSES), sikap pencegahan komplikasi asam urat, dan perilaku pencegahan komplikasi asam urat. Dari hasil penelitian ini didapatkan efikasi diri rendah sebanyak 28 responden (53.8%), sikap pencegahan kurang baik sebanyak responden 23 (44.2%), dan perilaku pencegahan kurang baik sebanyak 20 responden (38.5%). Hasil analisa dengan Spearman Rank didapatkan ada hubungan antara efikasi diri dengan sikap pencegahan komplikasi asam urat dengan nilai $p = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ dan ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Asam Urat dengan nilai $p = 0,000 \leq \alpha = 0,05$. Efikasi diri rendah memiliki keyakinan yang rendah tentang kemampuannya. Sehingga sangat perlu untuk dilatih meningkatkan efikasi diri agar dapat mencegah komplikasi.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Sikap, Perilaku Pencegahan Komplikasi Asam Urat

ABSTRACT

Gout is a disease with sudden and recurring attacks on the joints, characterized by pain. Uric acid is also known to cause many complications including kidney disease, coronary heart disease, hypertension, and even death. The purpose of this study was to analyze the Correlation between self-efficacy and attitudes and behavior in preventing gout complications in Maron Wetan village, Maron, Probolinggo. This research method uses a correlational analytic design with a cross sectional approach. With a population of 60 gout sufferers and a sample of 52 gout sufferers in Maron Wetan Village, Maron, Probolinggo, those who met the inclusion and exclusion criteria were taken by purposive sampling. Data analysis techniques used spearman rank. The research instrument used a General Self- Efficacy Scale (GSES)

questionnaire, attitude to prevent gout complications, and behavior to prevent gout complications. From the results of this study, 28 respondents (53.8%) had low self-efficacy, 23 respondents (44.2%) had poor preventive attitudes, and 20 respondents (38.5%) had poor preventive behavior. The results of analysis with Spearman Rank found that there was a correlation between self-efficacy and the attitude of preventing complications of gout with a value of $p = 0.000 \leq \alpha = 0.05$ and there was a correlation between self-efficacy and behavior to prevent complications of gout with a value of $p = 0.000 \leq \alpha = 0.05$. Low self-efficacy will have low beliefs about their abilities. So it is very necessary to be trained to increase self-efficacy in order to prevent complications.

Keywords: Self-Efficacy, Attitude, Complication Prevention Behavior Gout

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi masalah kesehatan yang menjadi perhatian secara global karena peningkatan kasus yang signifikan dan komplikasi yang ditimbulkan. Salah satu (PTM) yang jarang disadari masyarakat adalah *gout arthritis* (Jauhar., M., 2022). Dalam dunia medis, penyakit asam urat disebut juga dengan penyakit pirai atau gout arthritis (Smart, 2019). Dibuktikan dari berbagai kasus terdapat banyaknya komplikasi dari penyakit tersebut diantaranya yaitu gagal ginjal, batu ginjal dan lain-lain masih cukup tinggi di masyarakat (Fajriansi & Yusnaeni, 2021).

Penyakit asam urat (*gout arthritis*) merupakan kondisi peningkatan kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dl. Asam urat termasuk penyakit degeneratif dan paling sering dijumpai di masyarakat terutama dialami oleh lanjut usia (lansia) (Febriyanti, 2020). Kondisi ini terjadi akibat dari adanya gangguan metabolisme purin yang dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah. Karena tingginya kadar asam urat pada di dalam tubuh, yang menyerang sendi-sendi terutama jari-jari kaki, dengkul, tumit, pergelangan tangan, jari tangan dan siku. Penyakit asam urat membuat persendian membengkak, meradang, panas dan kaku sehingga penderita tidak mampu melakukan aktifitas seperti biasa (Astuti et al., 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 di dunia sebanyak 34,2% yang mengalami asam urat dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga terjadi di Negara berkembang salah satunya Indonesia. Hal tersebut ditunjang dari data Riskesdas tahun 2020 prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Riskesdas, 2020).

Berdasarkan hasil data di Jawa Timur pada tahun 2020 Angka kejadian penyakit asam urat di Provinsi Jawa Timur yaitu laki-laki 24,3% dan pada perempuan 11,7% (Dinas kesehatan Jawa timur, 2020). Menurut dinas kesehatan Probolinggo pada tahun 2020 terdapat 8,239 (1,80%) penderita penyakit asam urat (Dinkes Probolinggo, 2020). Data yang didapat dari Puskesmas Maron Kecamatan Maron menunjukkan bahwa asam urat berada pada peringkat ketiga dalam sepuluh besar penyakit yang ada di puskesmas Kecamatan Maron. Tercatat sebanyak 1.116 jumlah penderita asam urat pada tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 19 Desember 2022. Dari hasil studi pendahuluan di Desa Maron Wetan kecamatan Maron kabupaten Probolinggo dengan metode wawancara pada 8 responden didapatkan 5 (63%) orang wanita dengan kadar asam urat 6,8 mg/dl, mengatakan jarang melakukan pemeriksaan asam urat, tidak pernah melakukan aktifitas fisik, dan tidak pernah kontrol ke tenaga kesehatan untuk melakukan pengobatan. Sedangkan 3 (37%) orang laki-laki dengan kadar asam urat 7,5 mg/dl, tidak pernah melakukan aktifitas fisik, dan jarang melakukan pengobatan. Dikarenakan dari beberapa orang merasa bosan dan merasa bahwa dirinya tidak

yakin sembuh untuk melakukan pengobatan secara rutin. Penyakit gout arthritis disebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, obesitas, dan konsumsi alkohol. Pada faktor predisposisi ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah, sikap, perilaku, dan keyakinan (Astuti, E., 2022). Pada asam urat terjadi gangguan metabolisme yang memuncak dengan endapan garam monosodium urat dalam sendi dan akhirnya berada dalam jaringan subkutan. *Arthritis gout* ditandai dengan inflamasi sendi yang sangat nyeri dan endapan urat di sekitar sendi. Selain itu sering disertai dengan kadar asam urat yang tinggi di dalam darah (*Hiperurisemia*). Jika kristal urat mengendap dalam sebuah sendi, respon inflamasi akan terjadi dan terjadi serangan *gout*.

Dampak dari penyakit gout arthritis jika tidak ditangani dengan baik yaitu terjadi disabilitas dimana klien akan mengalami keterbatasan diri dalam melakukan suatu kegiatan. Jika penyakit ini sudah mulai menyerang, penderitanya akan mengalami siksaan nyeri yang sangat menyakitkan, terjadi pembengkakan, hingga cacat pada persendian tangan dan kaki. Berdasarkan penelitian lain dampak yang muncul sehingga menyebabkan komplikasi pada asam urat (*gout arthritis*) diantaranya adalah penyakit ginjal, jantung coroner, hipertensi, bahkan kematian (Jauhar., M., 2022). Berdasarkan penelitian (Putri, *et al.*, 2021) Tingginya asam urat pada tubuh akan menimbulkan komplikasi berbagai penyakit berbahaya seperti, gangguan ginjal, jantung koroner, dan diabetes millitus nyeri yang berkelanjutan (Marliana., dkk, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutino *et al.*, (2017) menyatakan bahwa hal tersebut perlu adanya sikap dan perilaku untuk mencegah dan menangani masalah komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit *gout arthritis*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperlambat munculnya komplikasi di atas yaitu dengan bersikap sering kontrol kadar asam urat, terapi obat, menghindari obesitas, kontrol ke tenaga kesehatan secara rutin. Sedangkan perilaku mencegah komplikasi bisa dilakukan dengan cara menghindari makanan tinggi purin seperti (jeroan, daun melinjo, bayam, sarden, kangkung), aktivitas fisik, perbanyak minum air putih karena dengan banyak minum air putih dapat membantu membuang purin yang ada didalam tubuh melalui air seni (Therik, 2019). Dari sikap dan perilaku tersebut adalah mencegah penyakit semakin memburuk secara progresif, untuk mencapai kadar asam urat normal, dan meningkatkan kualitas hidup penderita asam urat. Oleh karena itu, sikap dan perilaku sangat penting untuk penderita *gout*

arthritis. Sikap dan perilaku diharapkan dapat menurunkan kadar *gout arthritis*. Faktor yang dapat meningkatkan sikap dan perilaku dalam mencegah komplikasi asam urat tersebut salah satunya adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri adalah keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan (Salam, A. Y., 2019 *dkk*).

Efikasi diri dalam perilaku kesehatan sangat penting untuk meningkatkan sikap dan perilaku pasien menuju gaya hidup yang sehat. Efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Husna, dkk. 2022). Jadi, semakin tinggi efikasi diri maka semakin yakin pada kemampuan seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang baik. Sebaliknya apabila semakin rendah efikasi diri yang dimiliki maka seseorang kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk bersikap dan berperilaku yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan sikap Dan Perilaku Dalam Mencegah Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan jumlah populasi 60 penderita asam urat dan sampel 52 penderita asam urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil dengan cara purposive sampling. Teknik analisa data menggunakan spearman rank Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner General Self efficacy Scale (GSES), sikap pencegahan.

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik responden yang menderita asam urat yang terdiri dari: jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, yaitu sebagai berikut. Karakteristik Responden Berdasarkan Efikasi Diri Pada Responden Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Juli 2023

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	29-33	4	7.7
2	34-38	4	7.7
3	39-43	6	11.5
4	44-48	15	28.9
5	49-53	18	34.6
6	54-58	3	5.7
7	59-63	2	3.8
Jumlah		52	100.0

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	16	30.8
2	Perempuan	36	69.2
Jumlah		52	100.0

No Pendidikan (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 SD	12	23.1
2 SLTA	16	38.5
3 SLTP	22	42.3
4 TS	2	3.8
Jumlah	52	100.0

No Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1 Rendah	28	53.8
2 Sedang	10	19.2
3 Tinggi	14	26.9

Jumlah	52	100.0
No Sikap (%)	Frekuensi (f)	Persentase
1 Baik	17	32.7
2 Cukup	12	23.1
3 Kurang	23	44.2
Total	52	100.0

No Sikap (%)	Frekuensi (f)	Persentase
1 Baik	17	32.7
2 Cukup	15	26.9
3 Kurang	20	40,4
Total	52	100.0

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 40-50 tahun yaitu berjumlah 24 responden (46.2%). Serta sebagian kecil yang berusia ≥ 60 sebanyak 5 responden (9.6%). didapatkan karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu, berjumlah 36 responden (69.2%). Dan paling sedikit laki- laki yaitu berjumlah 16 responden (30.8%). didapatkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTP/ sederajat, yaitu berjumlah 22 responden (42.3%), tingkat pendidikan SLTA sebanyak 16 (38.5%), SD sebanyak 12 (23.1%) dan tidak sekolah 2 responden (3.8%). didapatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu, berjumlah 22 responden (43.3%). Serta sebagian responden adalah petani sebanyak 20 (38.5%). Sebagian responden adalah wiraswasta sebanyak 10 (19.2%). didapatkan karakteristik responden berdasarkan sikap pencegahan komplikasi asam urat kategori kurang sejumlah 23 responden (44.2%). Responden yang memiliki sikap pencegahan komplikasi asam urat baik sejumlah 17 responden (32.7%) dan responden yang memiliki sikap pencegahan komplikasi asam urat cukup sejumlah 12 (23.1%). didapatkan karakteristik responden berdasarkan perilaku pencegahan asam urat sebagian responden memiliki perilaku pencegahan komplikasi asam urat kurang yaitu sebanyak 20 responden (40.4%). Responden yang memiliki perilaku pencegahan komplikasi asam urat.

Tabel 2 : Tabel Silang Berdasarkan Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap Pencegahan Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo Pada Bulan Juni 2023.

Efikasi Diri	Sikap Kurang		Sikap Cukup		Sikap Baik		Total	%
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	20	38,4	1	1	7	13,4	28	53,8
Sedang	3	5,7	6	11,5	1	1	10	19,2
Tingg	0	0	5	9,6	9	17,3	14	28
Total	23	44,2	12	23,0	17	32,6	52	100

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa di dapatkan bahwa 28 responden yang memiliki efikasi diri rendah, 20 responden memiliki sikap pencegahan kurang baik, 1 responden memiliki sikap pencegahan cukup baik, dan 7 responden memiliki sikap pencegahan baik. Selanjutnya, dari 10 orang yang memiliki efikasi diri sedang, 3 orang memiliki sikap pencegahan kurang baik, 6 orang memiliki sikap pencegahan cukup baik, dan 1 orang memiliki sikap pencegahan baik. Dari 14 orang yang memiliki efikasi diri tinggi, 5 orang memiliki sikap pencegahan cukup baik, dan 9 orang memiliki sikap pencegahan baik. Dikarenakan semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan mampu dalam mengontrol fungsi kesehatannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri rendah tidak mampu dalam mempertahankan fungsi kesehatannya.

PEMBAHASAN

Efikasi diri Pada penderita Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi efikasi diri responden di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron dari efikasi diri kategori rendah sejumlah 28 responden (53.8%), kategori tinggi sejumlah 14 responden (26.9%) dan kategori sedang sebanyak 10 responden (19.2%). Seperti tidak mampu memecahkan masalah, individu tidak yakin dengan kesembuhan penyakitnya.

Menurut penelitian Husna, (2022) efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dilihat dari penelitian Fitrianiingsih, (2022) efikasi diri akan mempengaruhi pola pikir dan dapat mengubah pola sikap dan suatu tindakan seseorang sehingga menghasilkan perilaku kesehatan dan memotivasi mereka juga mencari pengobatan untuk kesembuhan.

Menurut Maimunah (2020) mengatakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain, jenis kelamin, budaya, sifat dan tugas yang di hadapi, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan diri. Pada faktor predisposisi efikasi diri dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, perilaku, dan keyakinan yang rendah.

Alamsyah (2020) menyatakan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu dalam mengontrol gejala-gejala yang dialami dalam mempertahankan fungsi kesehatan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak akan mampu dalam mempertahankan fungsi kesehatannya.

Menurut peneliti efikasi diri berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki individu atau seseorang. Efikasi diri pada penderita asam urat berfokus pada keyakinan yang dimiliki terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Dalam penelitian ini mayoritas penderita asam urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo memiliki efikasi diri rendah mereka merasa tidak yakin bahwa penderita asam urat tersebut tidak akan sembuh dari penyakitnya dan juga tidak percaya dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mencegah komplikasi asam urat.

Sikap Pada penderita Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan karakteristik responden berdasarkan sikap pencegahan komplikasi sebagian responden memiliki sikap pencegahan asam urat kurang yaitu sebanyak 23 responden (44.2%). Dan sebagian besar dari responden memiliki sikap pencegahan asam urat baik yaitu sebanyak 17 responden (32.7%), responden yang memiliki

sikap pencegahan asam urat cukup yaitu sebanyak 12 (23.1%), seperti tidak pernah merespon atau tidak tanggap terhadap penyakitnya, jarang memantau kadar asam urat, malas beraktivitas, dan sebagainya.

Menurut Notoadmojo, 2018 Sikap merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa, dan salah satu nya adalah pendidikan.

Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Saiful (2019) menunjukkan bahwa sikap baik dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan dan umur. Responden yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi sikapnya untuk lebih positif dalam bertindak, begitu juga umur, semakin tinggi umur responden maka responden akan lebih bijaksana dalam menentukan sikapnya. Tetapi pendidikan rendah dan umur muda belum tentu mempunyai sikap kurang baik, karena pada dasarnya sikap tidak selalu dibentuk oleh pendidikan yang tinggi, umur yang lebih tua dan mempunyai pekerjaan.

Berkaitan dengan sikap menurut Notoatmodjo (2018) sikap ada 4 tingkatan yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*).

Menurut asumsi peneliti sesuai tingkatan sikap responden hanya sampai pada tingkat menerima (*receiving*), mengenai sikap dan perilaku pencegahan komplikasi asam urat pada pasien. Namun belum sampai pada upaya melakukan atau mengajak (*valuing*) orang lain dan bertanggung jawab (*responsible*) dalam bersikap mencegah komplikasi asam urat dengan baik dan benar. Sebagaimana hasil penelitian, diperoleh tentang sikap responden sebagian besar memiliki kategori kurang baik terhadap sikap pencegahan komplikasi asam urat di Desa Maron Wetan.

Responden yang mempunyai sikap baik tentang asam urat dilihat dari jawaban responden, dimana responden merasa perlu menghindari makanan tinggi purin seperti jeroan (ginjal, hati, jantung) agar terhindar dari asam urat atau komplikasi. Sedangkan pada responden yang mempunyai sikap kurang baik tentang asam urat dilihat dari jawaban responden, dimana responden merasa tidak perlu rutin melakukan pemeriksaan kadar asam urat, tidak perlu membatasi konsumsi makanan tinggi purin.

Data penelitian yang diperoleh tentang sikap pencegahan komplikasi asam urat tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan karena respon, keyakinan dan kepedulian responden yang tidak tanggap dan pola hidup sehat yang kurang dibiasakan.

Perilaku Pada penderita Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan karakteristik responden berdasarkan perilaku pencegahan komplikasi asam urat sebagian responden memiliki perilaku pencegahan asam urat kurang yaitu sebanyak 20 responden (38.5%) , dan sebagian dari responden memiliki perilaku pencegahan asam urat baik yaitu sebanyak responden 17 responden (32.7%), responden memiliki perilaku pencegahan asam urat cukup yaitu sebanyak 15 (26.9%), seperti tidak mengubah pola hidup, tidak pernah cek ke laboratorium, dan sebagainya.

Perilaku pencegahan penyakit merupakan perilaku seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk menurunkan resiko terjadinya penyakit. Perilaku peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit serta mengukur pola makan merupakan bagian dari perilaku sehat yang saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh kesehatan yang optimal (Saragih,M. 2020).

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi asam urat adalah faktor umur. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden

berunnur 40-50 tahun sejumlah 24 orang (46.2%). Hal ini disebabkan rentang usia ini adalah usia ideal terserang penyakit asam urat baik laki-laki maupun perempuan.

Pendapat Wawan dan Dewi (2019) bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut peneliti usia dewasa menunjukkan bahwa responden berfikir matang tentang pentingnya mencegah komplikasi asam urat seperti mengurangi makanan seperti jeroan hati, rempele, paru-paru, daging bebek, daging angsa, daging itik, kacang-kacangan, belinjo.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi asam urat adalah faktor pendidikan. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah pertama sejumlah 22 orang (42.3%). Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Mubarok (2019), mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan, 2010).

Data penelitian yang diperoleh tentang pencegahan komplikasi asam urat mayoritas memiliki kategori kurang baik. Bisa dikatakan bahwa responden tersebut belum melakukan tindakan pencegahan yang tepat seperti yang tercantum.

Responden yang memiliki efikasi diri yang rendah pada umumnya memiliki perilaku pencegahan komplikasi asam urat yang rendah. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat efikasi diri responden yang rendah, berkaitan erat dengan tingkat pendidikan responden dimana responden di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron tersebut sebagian besar berpendidikan rendah dan menengah.

Menurut asumsi peneliti pada umumnya juga responden kurang memperhatikan perilaku hidup sehatnya. Bahwa seseorang akan mulai sadar akan kesehatannya ketika suatu penyakit sudah mulai menyerang dan sudah sangat dirasakan.

Analisis Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap Dalam Mencegah Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan analisis Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap Dalam Mencegah Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dengan uji *Spearman Rank* menggunakan SPSS Windows 20 didapatkan nilai $p = 0,000$ sehingga $p = 0,000 < = 0,05$. Dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap.

Menurut Notoadmojo, 2018 Sikap merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu.

Berkaitan dengan sikap menurut Notoatmodjo (2018) sikap ada 4 tingkatan yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*).

Berdasarkan asumsi peneliti ini responden hanya sampai pada tingkat menerima (*receiving*), mengenai perilaku pencegahan komplikasi asam urat pada pasien. Namun belum sampai pada upaya melakukan atau mengajak (*valuing*) orang lain dan bertanggung jawab (*responsible*) dalam bersikap mencegah komplikasi asam urat dengan baik dan benar. Faktor internal juga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya sikap. Faktor internal

tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Efikasi diri yang dimiliki

seseorang mampu menimbulkan tekad atau keinginan di dalam dirinya untuk secara sadar memenuhi tuntutan dan menyelesaikan ataupun tidak sebuah tugas Berdasarkan hasil penelitian seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung lebih ulet dalam menghadapi tantangan, mampu memotivasi dirinya untuk mempertahankan fungsi kesehatannya serta tidak mudah menyerah. Demikian sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri rendah cenderung untuk menghindari tantangan, tidak mampu memotivasi dirinya dalam mencegah komplikasi asam urat. Seperti tidak pernah merespon atau tidak tanggap terhadap penyakitnya, jarang memantau kadar asam urat, malas beraktivitas, dan sebagainya. Salah satu cara untuk meningkatkan efikasi diri yaitu dengan melakukan *self efficacy training*.

Menurut Yakin A, *et al.*, (2017) *Self efficacy training* merupakan kegiatan pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan keyakinan diri seseorang yang diharapkan dapat mempengaruhi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. *Self efficacy training* merupakan suatu kegiatan atau pelatihan yang dilakukan oleh seorang *trainer* (pelatih) kepada seseorang atau kelompok sehingga seseorang atau kelompok tersebut mampu memiliki keyakinan (*belief*) terhadap kemampuannya dalam mencapai suatu tujuan. Peningkatan *Self Efficacy* terhadap *Self Efficacy Training* (SET) terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada berbagai subjek penelitian.

Analisis Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Dalam Mencegah Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan analisis Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Dalam Mencegah Komplikasi Asam Urat Di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dengan uji *Spearman Rank* menggunakan SPSS Windows 20 didapatkan nilai $p = 0,000$ sehingga $p = 0,000 < = 0,05$. Dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku.

Menurut teori Health Belief Model dalam Benschley, disebutkan bahwa kemungkinan individu akan melakukan perilaku pencegahan terhadap suatu penyakit tergantung secara langsung pada hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan yaitu ancaman yang dirasakan dari sakit dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian Perubahan perilaku manusia akan terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam mengubah perilaku seseorang, maka diperlukan suatu proses pembelajaran., kesadaran, keyakinan, serta motivasi.

Perilaku yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana responden dapat mencegah agar tidak mengalami komplikasi. Perilaku pencegahan yang dilakukan adalah meliputi : mengurangi konsumsi makanan yang mengandung tinggi purin, mengurangi konsumsi makanan tinggi lemak, mempertahankan berat badan ideal, olah raga teratur, minum air putih yang cukup, mengurangi mengkonsumsi minuman bersoda, dan istirahat yang cukup.

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu dalam berperilaku atau mengontrol gejala-gejala yang dialami dalam mempertahankan fungsi kesehatan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak akan mampu dalam mempertahankan fungsi kesehatannya.

Dalam penelitian ini pada umumnya responden memiliki nilai efikasi rendah sehingga kurang mampu mempertahankan fungsi kesehatannya. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa ketika mereka mengkonsumsi makanan seperti emping melinjo, jeroan, dan kacang - kacangan, mereka tidak merasakan tanda-tanda terkena asam urat. Biasanya mereka hanya merasakan nyeri ringan terutama pada lutut dan hal tersebut tidak berlangsung lama. Oleh sebab itu mereka tetap mengkonsumsi makanan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Efikasi diri penderita asam urat di Desa Maron Wetan sebagian besar responden memiliki nilai efikasi diri rendah yaitu 28 (53.8%). Sikap pencegahan komplikasi penderita asam urat di Desa Maron Wetan sebagian besar responden memiliki sikap kurang baik yaitu 23 (44.2%). Perilaku Pencegahan Komplikasi penderita asam urat di Desa Maron Wetan sebagian responden memiliki perilaku pencegahan komplikasi kurang baik yaitu sebanyak 20 responden (30.8%). Dari hasil uji efikasi diri dengan sikap pencegahan komplikasi menggunakan uji Korelasi spearman rank didapatkan nilai $p = 0,000$, sehingga $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Sikap Pencegahan Komplikasi Asam Urat di Desa Maron Wetan. Dari hasil uji efikasi diri dengan perilaku pencegahan komplikasi menggunakan uji Korelasi spearman rank didapatkan nilai $p = 0,000$, sehingga $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Asam Urat di Desa Maron Wetan.

Saran Bagi Institusi Pendidikan diharapkan untuk mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya efikasi diri dengan sikap dan perilaku dalam mencegah komplikasi asam urat. Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat memberikan motivasi pada penderita asam urat agar menerima penyakit yang di deritanya serta dapat menjalankan pengobatan dengan baik. Saran dari peneliti diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas, pospindu agar bisa diterapkan *Self Efficacy Training* kepada penderita asam urat agar dapat meningkatkan efikasi diri. Diharapkan responden dapat mengaplikasikan setiap pembahasan yang ada. *Self Efficacy Training* dilakukan secara rutin serta tetap optimis dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan efikasi diri agar dapat bersikap dan berperilaku baik dalam mencegah komplikasi asam urat. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan cara lain untuk meningkatkan efikasi diri seseorang seperti self efficacy dengan teknik role playing untuk meningkatkan efikasi diri seseorang agar dapat bersikap dan berperilaku baik dalam mencegah komplikasi asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. N., Dewi, S. U., Casman, C., Kristianingsih, T., Anidhaa, H., Maulana, D., & Ardiansyah, F. (2023). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Asam Urat Pada Warga Rt. 02/03 Kelurahan Pondok Labu*. Indonesia Berdaya, 4(1), 397-404. <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/417>
- Aini, L., Noviyanti, D., & Yurika, T. (2023). *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Air Rebusan Serai (Cymbopogon Citratus) Terhadap Penurunan Nyeri Arthritis Gout Di Puskesmas Merdeka Palembang*. Malahayati Nursing Journal, 5(3), 633-646. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/7969>
- Anggraini, D. (2022). *Aspek Klinis Hiperurisemia*. Scientific Journal, 1(4), 299- 308. <https://journal.scientic.id/index.php/sciena/article/view/59>
- Ardhiatma, F., Rosita, A., & Mujilestariningsih, R. E. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Gout Arthritis Terhadap Perilaku Pencegahan Gout Arthritis Pada Lansia. Global Health Science, 2(2). <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/79>
- Astuti, E., Widari, N. P., & Dewi, E. U. (2022). Peningkatan Pengetahuan Lansia Tentang Asam Urat Di Posyandu Lansia Rt 17 Rw 06 Tambak Asri Surabaya. Jurnal Pengabdian

Masyarakat, 3(1), 19-24.
<https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/pengabmas/article/view/345>

Audina: Destriyanti, Z. A. (2022). Hubungan Hiperurisemia Dengan Disfungsi Seksual. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 281-280.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/837>

Dai, A., Mulyono, S., & Khasanah, U. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Gout Artrithis Pada Lansia. *Journal Of Islamic Nursing*, 5(1), 1-12.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/14042>

Djami, M. H. G., & Rustanti, E. (2020, September). Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Penyakit Arthritis Gout Di Wilayah Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang. In *Prosiding Conference On Research And Community Services* (Vol. 2, No. 1, Pp. 742-749).
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1605>

Fatimah, S., Hapsari, A. R., Styaningsih, M., & Fatimah, N. (2020). Gambaran Tekanan Darah, Kadar Glukosa Dan Asam Urat Pada Masyarakat Dusun Panggungan, Trihanggo, Gamping, Sleman. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 84-95.
<https://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/401>

Hartono, D., Salam, A. Y., Prasetyanto, D., Handayani, E., & Hasina, S. N. (2021). The Correlation Between Self Efficacy And The Stability Of Blood Sugar Levels On Type Ii Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 589-596.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/1730>

Jauhar, M., Ulisetiani, N., & Widiyati, S. (2022). Studi Literatur: Kompres Air Garam Epsom Hangat Menurunkan Nyeri Sendi Pada Klien Artritis Gout. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 284-293. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/1264>

Lodjo, F. S. (2013). Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1882>

Maimaznah, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Pemberian Daun Salam Pada Pasien Dengan Asam Urat Di Wilayah Rt 10 Kelurahan Murni. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 2(1), 50-58. <https://jak.stikba.ac.id/index.php/jak/article/view/90>

Marlina, A., Salsabilla, F., & Mariska, R. P. (2023). Upaya Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Asam Urat Menggunakan Tanaman Sirih Cina (*Peperomia Pellucida* L Kunth) Di Rt 28 Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 97-102.
<https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/603>



Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., & Farid, D. A. M. (2023). Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 3(2), 30- 35.

<https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/148>

Muladi, A. (2019). Hubungan Diet Rendah Purin Dengan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 1(1).

<https://www.ojs.stikestujuhbelas.ac.id/index.php/jurkestb/article/view/12>

Nuraeni, A., & Darni, Z. (2022). Deteksi Dini Dan Pendidikan Kesehatan Pencegahan Gout Arthritis Pada Kelompok Pralansia. *Jabi: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2), 90-98.